

PEMBACAAN HERMENEUTIS : PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG LAHW AL ḤADĪS' (STUDI PEMIKIRAN HANS GEORGE GADAMER)

Akhmad Aidil Fitra*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: akhmadaidilfitra@gmail.com

Oktasandi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: oktasandi5@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 22 Juli 2024

Direvisi: 20 Oktober 2024

Diterbitkan: 1 November 2024

Kata Kunci:

Tafsir Al-Azhar
Hermeneutika Al-Qur'an
Tafsir Kontemporer

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka atas Qs. Luqman (31): 6 dengan perspektif hermeneutika Hans George Gadamer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis teks. Hasilnya menunjukkan, Buya Hamka melalui penelusuran keterpengaruhannya sejarah menunjukkan bagaimana situasi hermeneutika yang kompleks mengitari pembacaan tafsirnya, mulai dari bergabung dengan Muhammadiyah hingga pergulatannya dengan politik praktis bersama Masyumi di konstituante, di era demokrasi terpimpin. Situasi hermeneutika ini membentuk pra-pemahaman pada diri Buya Hamka yang memungkinkan terjadinya asimilasi horizon, sehingga Buya Hamka mampu mendialogkan horizon teks dengan horizonnya sebagai penafsir. Karena tafsirnya yang kontekstual, penelitian ini juga melihat bagaimana tafsir Buya Hamka tentang QS. Luqman (31): 6 perlu dikontekstualisasikan kembali sesuai dengan konteks kekinian di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to find out how Gadamer's hermeneutics reads Buya Hamka's interpretation of Qs. Luqman (31): 6. This study uses a text-based qualitative method. The results show that Buya Hamka, through tracing historical influences, shows how a complex hermeneutic situation surrounded Buya Hamka, from joining Muhammadiyah to his struggle with practical politics with Masyumi in the constituent assembly, in the era of guided democracy. This hermeneutic situation formed a pre-understanding in Buya Hamka that allowed for horizon assimilation, so that Buya Hamka was able to dialogue the horizon of the text with his horizon as an interpreter. Because his interpretation is contextual, this research also looks at how Buya Hamka's interpretation of QS. Luqman (31): 6 needs to be re-contextualised in accordance with the current context in Indonesia.

*Corresponding Author:

Ahmad Aidil Fitra
akhmadaidilfitra@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



A. Pendahuluan

Penggunaan hermeneutika dalam kajian al-Qur'an dan tafsir masih terus menimbulkan polemik. Para cendekiawan muslim memberikan respon yang beragam, ada yang menolak secara bulat namun tak sedikit juga yang menerima tetapi dengan memberikan beberapa persyaratan tertentu. Salah satu yang menolak hermeneutika digunakan dalam kajian al-Qur'an adalah Muhammad Imara. Ia menyebut hermeneutika dengan istilah hermeneutika Bibel. Imara berargumen bahwa hermeneutika Bibel menghakimi kematian tuhan atas teks, atau dalam konteks umum meyakini bahwa *author* (pengarang) telah mati. Menurutnya hermeneutika terlalu berlebihan dalam memberikan hak penuh kepada pembaca untuk menghasilkan makna yang baru (Muhammad 'Imara, 2012:19-20). Berseberangan dengan Imara, Quraish Shihab justru menerima kehadiran hermeneutika tetapi dengan tetap bersikap kritis. Sebagaimana tertuang dalam bukunya "Kaidah Tafsir", Shihab mengatakan bahwa ide tentang hermeneutika yang dikemukakan para ahli hermeneutika tidak semuanya keliru. Akan tetapi pasti memiliki kabaharuan dan kebaikan untuk memperkaya khazanah penafsiran al-Qur'an. Namun demikian bisa jadi ada kesalahan dalam penerapannya (M Quraish Shihab, 2013:427).

Terlepas dari pendapat yang pro dan kontra terhadap hermeneutika, penelitian ini menempatkan hermeneutika sebagai alat untuk menganalisis penafsiran Buya Hamka atas QS. Luqman (31): 6, sehingga hermeneutika tidak langsung bersentuhan dengan *naṣ* al-Qur'an. Adapun teori hermeneutika yang digunakan yaitu teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Teori Gadamer dipilih karena mampu membongkar situasi hermeneutis di sekitar Buya Hamka yang memengaruhi penafsirannya (Sahiron Syamsuddin, 2009:45-49). Selain itu, teori hermeneutika Gadamer sebagaimana dikatakan oleh Sahiron Syamsuddin, paling cocok digunakan dalam kajian al-Qur'an dan tafsir. Hal ini dikarenakan teori Gadamer memberikan porsi yang adil terhadap makna objektif teks dan subjektivitas sang penafsir (Sahiron Syamsuddin, 2021:491). Dalam penelitian ini, bagaimana Buya Hamka menginterpretasikan QS. Luqman (31): 6 akan dianalisa dengan hermeneutika Gadamer.

B. Biografi Hans Georg Gadamer; Sebuah Kajian Historis

Hans Georg Gadamer merupakan seorang ahli filsafat berkebangsaan Jerman. Ia dilahirkan pada 11 Februari 1900 di Marbugh, Jerman (Irsyadunnas, 2015:127). Gadamer lahir dalam keluarga saintis, ayahnya merupakan mantan rektor di Universitas Marburg dengan spesifikasi keilmuannya adalah ilmu kimia. Hal inilah yang mendorong ayahnya sangat berharap kelak Gadamer akan menjadi saintis seperti dirinya. Akan tetapi harapan ayahnya tersebut tidak tercapai, Gadamer sejak kecil lebih tertarik pada ilmu sosial dan humaniora (Sahiron Syamsuddin, 2009:34). Pada dasarnya keluarga Gadamer beragama Protestan, akan tetapi agaknya agama tidak menjadi hal penting bagi keluarganya, akhirnya Gadamer menjadi pengikut agama nalar.

Perjalanan intelektual Gadamer dilanjutkannya dengan mendatangi Martin Heidegger di Freiburg untuk mempelajari filsafat. Gadamer tidak datang seorang diri melainkan datang bersama kelompok mahasiswa yang terdiri dari Hannah Arendt, Leo Strauss dan Karl Lowith. Pada dasarnya kedekatan Gadamer dengan Heidegger telah terjalin lama, yakni ketika Heidegger masih mempunyai jabatan penting di Universitas Marbug, ketika ia pindah ke Freiburg pun Gadamer mengikutinya. Heidegger bukan hanya sahabat akan tetapi juga guru yang sangat memengaruhi konstruksi pemikirannya. Terlihat bagaimana Gadamer yang cukup terpengaruh dengan filsafat Neo-kantian saat bertemu dengan tokoh-tokoh seperti Nicolai Hartman dan Paul Natrop mulai menjauh dari pengaruh Neo-kantian ketika bertemu Heidegger (Sahiron Syamsuddin, 2009:34).

Karir intelektual Gadamer semakin meroket ketika berakhirnya Perang Dunia II, di mana ia mendapat pinangan penting di Leipzig. Namun karena kurang nyaman dengan situasi akademik dan politik di Jerman Timur ia pindah ke Jerman Barat dengan menerima terlebih dahulu pinangan sebuah posisi di Frankfurt. Pada Tahun 1949 ia memutuskan untuk pindah ke Heidelberg dengan menggantikan posisi Karl Jaspers hingga akhirnya wafat pada tahun 2002 di kota ini. Gadamer merupakan intelektual yang sangat produktif dalam menulis, hal ini terlihat dari banyaknya buku serta artikel yang telah ia terbitkan. Salah satu karyanya yang sangat monumental adalah buku yang berjudul *Wahrheit und Methode*, yang menghantarkan namanya menjadi salah satu pemikir besar hermeneutika (Udo Tietz, 2000:7-25).

C. Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer: Sebuah Kajian Konseptual

Buku *Wahrheit und Methode* (*Truth and Method*/Kebenaran dan metode) merupakan sumber primer ketika berbicara tentang teori hermeneutika Gadamer. Buku ini terbit pada tahun 1960, ketika Gadamer menjadi profesor di Heidelberg. *Wahrheit und Methode* berisikan pokok-pokok pemikiran Gadamer tentang hermeneutika filosofis yang secara khusus berhubungan dengan teks, namun secara umum berisikan seluruh objek kajian ilmu sosial dan humaniora. Pada dasarnya, Gadamer tidak menyebutkan secara eksplisit tentang metode apa yang digunakan untuk menafsirkan sebuah teks. Gadamer melakukan hal ini didasari paling tidak dengan dua alasan. *Pertama*, Gadamer tidak mau terjebak dengan ide yang pernah digagas oleh Dilthey tentang universalisme metode hermeneutika pada semua aspek ilmu sosial dan humaniora. *Kedua*, Gadamer melihat filsafat itu berbicara tentang ide-ide umum, prinsipil dan mendasar tentang suatu pembahasan. Selain itu, Gadamer memberikan porsi yang sangat besar pada bahasa sebagai objek utama hermeneutika yang digagas olehnya (Sahiron Syamsuddin, 2009:44-45).

Adapun teori-teori pokok hermeneutika Gadamer terdiri dari keterpengaruhan sejarah, pra-pemahaman, asimilasi horizon dan aplikasi, sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah (*Historically Affected Consciousness*)

Teori keterpengaruhannya oleh sejarah ini menunjukkan bahwa sebuah produk penafsiran tidak lahir dalam ruang hampa, akan tetapi lahir dalam situasi hermeneutika tertentu yang mengitari sang penafsir. Artinya, ketika seorang penafsir hendak menafsirkan sebuah teks, ia selalu dikelilingi tradisi, kultur, pengalaman hidup ataupun kondisi sosial-politik di mana penafsir itu berada. Berkaitan dengan ini Gadamer mengatakan sebagai berikut:

“Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein adalah pertama kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun, mendapatkan kesadaran terhadap sebuah situasi bagaimanapun merupakan tugas yang sulit ... Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horison (atau: cakrawala pemahaman)” (Sahiron Syamsuddin, 2009:45).

Pernyataan Gadamer di atas menunjukkan bahwa seorang penafsir harus menyadari bahwa ia berada pada posisi tertentu yang bisa mewarnai pemahamannya terhadap teks yang akan ditafsirkan. Maka sang penafsir harus menyadari keterpengaruhannya situasi hermeneutika ini, meskipun hal ini cukup sulit dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Gadamer di atas. Bahkan Gadamer mempertegas hal ini dengan menyatakan: "Seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *Wirkungsgeschichte* sangat mengambil peran" (Hans-Georg Gadamer, 1990:306). Menurut Sahiron Syamsuddin teori ini ingin berpesan bahwa sang penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika menafsirkan teks.

2. Pra-pemahaman (*Pre-Understanding*)

Teori pra-pemahaman terbentuk dari teori sebelumnya yaitu keterpengaruhannya oleh sejarah atau situasi hermeneutika. Ketika seorang penafsir menyadari bahwa ia dipengaruhi oleh situasi hermeneutiknya, maka di sanalah akan terbentuk pra-pemahaman dan prasangka terhadap teks. Pra-pemahaman ini merupakan posisi awal sang penafsir dan pasti ada pada setiap penafsir. Berkaitan dengan ini Gadamer mengatakan:

*“Dalam proses pemahaman pra-pemahaman selalu memainkan peran berperan, pra-pemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis (*Vorurteile*; perkiraan awal) yang terbentuk di dalam tradisi tersebut”* (Sahiron Syamsuddin, 2009:46).

Pra-Pemahaman dimaksudkan supaya terjadi dialog antara penafsir dengan teks yang ditafsirkan. Namun yang perlu diperhatikan oleh sang

penafsir adalah pra-pemahaman ini terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi oleh sang penafsir itu sendiri ketika ia menyadari bahwa pra-pemahamannya tidak sesuai dengan maksud teks yang ditafsirkan. Ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari koreksi terhadap pra-pemahaman ini disebut kesempurnaan pra-pemahaman.

3. Asimilasi Horizon (*Fusion of Horizons*)

Asimilasi horizon adalah proses peleburan horizon, di mana seseorang harus menyadari bahwasanya ada dua horizon dalam proses pemahaman yaitu horizon pembaca (cakrawala pemahaman) dan horizon teks (cakrawala pengetahuan). Horizon pembaca diperoleh dari keterpengaruhan terhadap situasi hermeneutika tertentu yang pada akhirnya membentuk pra-pemahaman. Akan tetapi yang perlu menjadi perhatian, teks juga memiliki horizonnya sendiri yang bisa jadi berbeda dengan horizon yang dimiliki oleh sang penafsir. Dua horizon ini dalam pandangan Gadamer harus dikomunikasikan.

Sehingga ketegangan keduanya dapat diatasi (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*) (B. R. Wachterhauser, 1986:396). Maka dari itu, ketika melakukan pembacaan terhadap teks yang ada pada masa lalu, maka usaha untuk memperhatikan horizon historisnya sangatlah penting. Dalam hal ini Gadamer menyatakan:

“Memahami sebuah teks masa lalu sudah barang tentu menuntut (untuk memperhatikan) horizon historis. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seseorang dapat mengetahui horizon ini dengan cara menyelam ke dalam situasi historis. Lebih dari itu, orang harus terlebih dahulu sudah memiliki horizon (sendiri) untuk dapat menyelam ke dalam situasi historis” (Sahiron Syamsuddin, 2009:49).

Bagi Gadamer intraksi antara dua horizon yaitu horizon pembaca dan horizon teks disebut dengan lingkaran hermeneutika. Horizon pembaca bagi Gadamer hanya sebagai pijakan awal bagi seseorang ketika memahami sebuah teks. Pijakan awal ini merupakan sebuah pendapat atau kemungkinan bahwa teks berisikan tentang sesuatu. Justru sebaliknya titik pijak ini harus bisa membantu mengungkapkan apa yang dimaksud oleh teks (Hans-Georg Gadamer, 1990:392).

4. Aplikasi (*Application*)

Pada teori asimilasi horizon di atas, perjumpaan antara horizon teks dan horizon pembaca pada prinsipnya merupakan pertemuan antara objektivitas teks dan subjektivitas pembaca, maka yang diutamakan adalah makna objektivitas teks itu sendiri. Di lain sisi, terdapat rentan waktu yang jauh antara kemunculan teks dengan periode sang penafsir, di mana

perubahan yang cukup signifikan pasti terjadi, baik di bidang sosial, politik, dan ekonomi.

Berkaitan dengan hal ini, Gadamer memberikan pernyataan, ketika seseorang membaca teks dari kitab suci, maka ia seyogyanya tidak berhenti pada tahap memahami dan menafsirkan, akan tetapi sampai pada tahap penerapan (*anwendung*) pesan yang dapat dipraktikkan di masa penafsir hidup (Gadamer, 1990:313). Lebih lanjut Gadamer mengatakan:

“The task of interpretation always poses itself when the meaning content of the printed work is disputable and it is the matter of attaining the correct understanding of the 'information'. However, this 'information' is not what the speaker or writer originally said, but what he wanted to say indeed even more: what he would have wanted to say to me if I have been his original interlocutor. It is something of a command for interpretation that the text must be followed, according to its meaningful sense (Sinnesgemaess) (and not literally). Accordingly we must say the text is not a given object, but a phase in the execution of the communicative event” (B. R. Wachterhauser, 1986:393-394).

Pernyataan Gadamer di atas menegaskan bahwasannya makna yang diaplikasikan adalah makna utama (*meaningful sense*) dari teks dan bukan makna literalnya. Hal ini sejalan dengan interpretasi *Ma'na-cum-Maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin, yang disebut dengan signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) (Sahiron Syamsuddin, 2022:225). Dalam istilah Gadamer disebut dengan *Sinnesgemass* (makna yang berarti atau makna yang terdalam).

D. Buya Hamka; Penafsiran Atas QS. Luqman (31): 6

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Ayat di atas merupakan ayat 6 surah ke 31 tepatnya Qur'an surah Al Luqman yang memiliki arti

”Diantara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”.

Sementara itu, Buya Hamka mengartikan QS. Luqman (31): 6, sebagai berikut:

عَذَابٌ لَهُمْ أُولَٰئِكَ هُزُوًا وَيَتَّخِذَهَا عِلْمًا بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan setengah dari manusia ada-lah orang yang membeli permainan kata-kata untuk menyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu, dan mereka

ambil jadi olok-olok. Mereka itu, untuk mereka adalah azab yang menghinakan” (Hamka, 2007:5555).

Buya Hamka kemudian mengutip pendapat al-Hasan al-Bashri, yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *lahw al-ḥadīs* (permainan kata-kata) ialah nyanyi-nyanyian dan peralatan pancaragam, yang akan membawa orang lalai dari agama. Buya Hamka mengutip pendapat Qatadah dengan mengatakan:

“Tetapi penafsiran dari Qatadah berbeda dari itu. Beliau berkata: Membeli permainan kata-kata bukanlah semata-mata dengan mengeluarkan uang saja. Maksud membeli di sini ialah orang yang lebih, menyukai barang yang sesat. Dia lebih suka kata-kata percuma, slogan yang tidak berisi dari pada memegang kata yang benar. Dia lebih suka yang mudharat dari pada yang manfaat” (Hamka, 2007:5559).

Buya Hamka kemudian mengatakan kedua penafsiran itu dapatlah kita pakai. Sebagai Muslim yang taat, kita akan dapat merasakan bagaimana besar bahaya nyanyi-nyanyian dan alat pancaragam (musik) yang benar-benar melalaikan orang dari agama. Lagu-lagu yang disebut orang lagu “Pop” (dari potongan kata populer) selalu didengarkan di radio, di televisi dan di tempat-tempat keramaian umum. Kadang-kadang isi nyanyian itu tidak lagi mengenal sopan santun. Apalah lagi nyanyian seperti itu tidaklah akan meriah kalau tidak disertai dengan minuman keras yang membuat mabuk (Hamka, 2007:5559).

Kemudian Buya Hamka mengatakan bahwa nyanyian pada dasarnya tidak semata-mata haram. Akan tetapi ada beberapa kriteria tertentu yang menyebabkan nyanyian bisa menjadi haram, misalnya bila nyanyian itu menimbulkan syahwat. Untuk menguatkan argumentasinya Buya Hamka merujuk pada putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah pada tahun 1931 yang dilaksanakan di Yogyakarta pada kongres Muhammadiyah yang ke-20. Di mana kesimpulannya adalah nyanyian bukanlah sesuatu yang haram apabila nyanyian atau musik yang dimainkan itu mampu meningkatkan semangat beragama. Namun nyanyian menjadi haram bila berakibat pada lalainya seseorang pada agamanya (Hamka, 2007:5559).

Buya Hamka melanjutkan penafsirannya dengan menjabarkan penafsiran dari Qatadah yang dikontekstualisasikan dengan seboyan atau slogan dalam kontestasi politik ketika itu yaitu Nasakom (Nasionalis, Agama dan Komunis) yang menurut Buya Hamka merupakan permainan kata-kata yang tidak masuk akal. Bahkan masyarakat dipaksa untuk menerimanya dengan tekanan dari penguasa, bila ada yang menolak Nasakom maka ia akan dipenjara. Padahal Nasakom hanyalah permainan kata-kata untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT. Karena menurut Buya Hamka tidaklah mungkin agama dapat dipersatukan dengan komunis yang memiliki paham menolak semua agama. Bahkan Buya Hamka mengutip pernyataan Lenin yang menyatakan bahwa agama adalah candu yang meracuni masyarakat (Hamka, 2007:5560).

Lebih lanjut Buya Hamka mengakhiri penafsiran Qs. Luqman (31): 6 dengan mengkontekstualisasikan penafsiran Qatadah terhadap *lahw al-ḥadīṣ* dengan “*Dīn Ilāhī*” yang merupakan sebuah usaha dari Jalaluddin Akbar di India untuk menyatukan semua kepercayaan yang ada di India pada saat itu. Usaha sinkritisme yang dilakukan Jalaluddin Akbar ini pun hanyalah permainan kata-kata untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT (Hamka, 2007:5561).

E. Pembacaan Terhadap Penafsiran Buya Hamka Atas QS. Luqman (31): 6 dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer:

1. Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah (*Historically Effected Consciousness*)

Seorang mufasir dipengaruhi oleh situasi hermeneutis yang mengitarinya. Begitupun dengan Buya Hamka, terlihat situasi hermeneutis yang mengitarinya sangatlah kompleks ketika menafsirkan *lahw al-ḥadīṣ*. Buya Hamka mengartikan *lahw al-ḥadīṣ* sebagai permainan kata-kata, yang kemudian untuk merincikan apa yang dimaksud dengan permainan kata-kata, Hamka berpedoman pada pendapat dua ulama *tabi'in* yaitu Hasan al-Basri dan Qatadah. Hasan al-Basri mengatakan *lahw al-ḥadīṣ* adalah nyanyian (lagu) dan alat-alat musik. Sementara Qatadah mengartikan *lahw al-ḥadīṣ* secara umum yaitu tidak spesifik hanya pada nyanyian akan tetapi juga termasuk slogan-slogan ataupun hal-hal yang tidak bermanfaat. Oleh karena itulah Buya Hamka sangat terpengaruh dengan pendapat Hasan al-Basri dan Qatadah dalam menafsirkan *lahw al-ḥadīṣ*.

Selain itu terlihat juga Buya Hamka sangat terpengaruh dengan Muhammadiyah dalam menafsirkan *lahw al-ḥadīṣ*. Untuk mendudukan hukum nyanyian apakah halal atau haram, Buya Hamka mengutip Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah pada kongres yang ke-20 tahun 1931 di Yogyakarta:

“... Semata-mata nyanyian pada pokoknya tidaklah haram. Baru jadi haram kalau dia telah menjadi permainan kata-kata yang menimbulkan syahwat. Majelis Tarjih Muhammadiyah pada Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta tahun 1931 telah mengambil kesimpulan bahwa alat-alat musik itu pada pokoknya tidaklah apa-apa. Dia akan menjadi terpuji kalau nyanyian yang dinyanyikan atau dimusikkan dapat menambah gairah agama. Sebaliknya dia menjadi haram hukumnya jika dia akan menimbulkan kelalaian kita beragama” (Hamka 2007, 5559).

Apabila dirunut jauh ke belakang, ayah dari Buya Hamka yaitu Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Haji Rasul merupakan salah satu tokoh yang sangat mendukung gerakan dari Muhammadiyah. Menurut Deliar Noer, Haji Rasul lah yang memperkenalkan Muhammadiyah ke Maninjau, pada bulan Juni 1925 M, setelah kembali dari Jawa. Ia sangat tertarik dengan kegiatan organisasi itu di Jawa. Organisasi itu telah didirikan

pada tahun 1912 M oleh K.H. Ahmad Dahlan, ulama reformasi Jawa (Deliar Noer, 1982:84). Hal ini juga nampaknya memengaruhi Buya Hamka untuk mengikuti jejak sang ayah. Pada tahun 1924 Hamka pergi ke Yogyakarta (J. R. Rush, 2017:69), di sini ia mengikuti banyak diskusi dan pelatihan pergerakan Islam melalui Organisasi Serikat Islam dan Muhammadiyah. Bahkan Hamka pernah diangkat menjadi wakil ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang mendampingi Syekh Jalaluddin Rajo Endah IV. Maka dalam menafsirkan *lahw al-ḥadīṣ* Buya Hamka sangat diwarnai oleh organisasi Muhammadiyah, yang nampaknya sulit dilepaskan dari sosok Buya Hamka.

Situasi hermeneutis berikutnya yang mengitari Buya Hamka sehingga berpengaruh pada penafsirannya atas *lahw al-ḥadīṣ* adalah afiliasi politik Hamka. Afiliasi politik yang dimaksudkan disini adalah keikutsertaan Buya Hamka dalam organisasi politik. Sebagaimana telah menjadi rahasia umum, selain banyak menulis tentang politik dan kebangsaan, beliau juga seorang aktor politik. Tidak hanya di ranah politik moral (*high politics*), aksi politiknya juga bergerak di ranah praktis. Dalam hal ini adalah Masyumi. Di Masyumi, ia sempat menjadi anggota formatur untuk menyusun pimpinan Masyumi pada Juli 1947, Ketua Dewan Pembelaan yang bertugas menyusun Hizbullah dan Sabilillah dalam satu pimpinan, dan menjadi pembela (advokat) bagi beberapa anggota Hizbullah dan Masyumi yang dituduh terlibat dalam beberapa aksi kerusuhan (Hamka, 2018:505-509), meski secara formal Buya Hamka tidak masuk dalam struktur kepengurusan inti Dewan Pimpinan Pusat Masyumi (Syaifullah, 1997:147-157).

Namun secara formal, posisi Hamka di Masyumi adalah anggota Fraksi Masyumi di Konstituante. Yusril Ihza Mahendra juga menyebut posisi Hamka lainnya di Masyumi adalah sebagai anggota dewan partai (Yusril Ihza Mahendra, 1999:136). Tidak bisa dipungkiri, penafsiran Hamka dipengaruhi oleh posisinya sebagai bagian dari Masyumi. Dapat terlihat ketika ia menafsirkan *lahw al-ḥadīṣ*, di mana ia mengaitkannya dengan slogan NASAKOM yang merupakan doktrin rezim Soekarno pada saat itu. Sebagaimana disebutkan berikut ini:

“Tafsir dari Qatadah itu pun cocok jika disesuaikan dengan semboyan-semboyan atau slogan-slogan yang jadi "permainan kata-kata" sebagai kerap terjadi dalam perjuangan politik. Kerapkali isin`ya kosong tidak masuk akal, tetapi dia dijadikan slogan. Orang kadang-kadang dipaksa dengan kekuatan kekuasaan dan pemerintahan buat menerimanya. Seumpama slogan yang dikeluarkan pada satu ketika dalam negara kita, yaitu NASAKOM! Yang berarti NASional Agama dan KoMinis. Ketiganya mesti bersatu. Di waktu barangsiapa yang tidak mau menerimanya, penjaralah yang akan jadi tempat tinggalnya. Padahal itu hanyalah (permainan kata-kata) untuk menyesatkan orang dari jalan Allah. Karena tidaklah mungkin masuk ke dalam akal yang sehat bahwa agama

dapat dipersatukan dengan Komunis, padahal Komunis itu sudah terang menentang segala agama. Bahkan Lenin sendiri pernah mengatakan bahwa agama itu adalah opium (candu) yang meracuni rakyat. Sampar dibuat propaganda bahwa Komunis di Indonesia lain dari Komunis di seluruh dunia. Sebab Komunis di sini adalah beragama!" (Hamka, 2007: 59-60).

Penafsiran Buya Hamka yang mengkritik NASAKOM sejalan dengan ideologi Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Ideologi partai ini dapat dilihat dari anggaran dasarnya yang menyatakan bahwa tujuan dari partai adalah menegakkan agama Islam dan kedaulatan rakyat Indonesia, serta melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan. Pada bulan Desember 1945, Masyumi mengemukakan (mengeluarkan program aksi) bahwa tujuan dari partai tersebut adalah melaksanakan cita-cita Islam dalam kenegaraan, hingga terbentuknya sebuah negara yang berdasarkan kedaulatan rakyat dan masyarakat yang berdasarkan keadilan menurut ajaran Islam, serta memperkuat undang-undang dasar negara Republik Indonesia agar terciptanya masyarakat dan negara Islam. Manifesto politik Masyumi yang dikeluarkan pada tanggal 6 Juli 1947 menyatakan bahwa: (a) Dapat menempatkan negara Indonesia berdampingan dengan negara-negara demokrasi, dalam kaitannya dengan luar. (b) Sedangkan posisi Masyumi dalam negeri adalah Masyumi berusaha memperluas ideologi Islam di kalangan masyarakat Indonesia, dengan tidak menghalangi pihak-pihak yang sejalan dan memperkuat sendi Ketuhanan Yang Maha Esa (Munawir Sjadzali, 1993:190). Ideologi ini lah yang diperjuangkan Buya Hamka ketika menjadi anggota Konstituante yang mewakili fraksi Masyumi.

Bahkan dalam sebuah artikelnya di Hikmah, Buya Hamka menegaskan sikapnya untuk tidak bekerjasama dengan komunis di Konstituante. "Komunis menolak segala macam cita yang hendak menegakkan ketuhanan", ungkapnya memberi alasan. Sikap kaum komunis yang seolah-olah dekat dan mendukung kelompok nasionalis pun dicurigainya hanya sebagai, "kuda-kuda di dalam mencapai maksudnya." Hal itu karena pada hakikatnya komunis menolak ideologi nasionalisme (Hamka, 1956:7).

Berdasarkan beberapa gambaran atau uraian yang disampaikan Hamka dalam penafsirannya, dapat diambil kesimpulan bahwa Hamka menghubungkan ayat al-Qur'an dengan konteks politik Indonesia. Ia menghubungkan keduanya melalui penjelasan dan penanaman ideologi partai politik Masyumi (Johanna Pink, 2010:22). Ia juga menjelaskan tujuan politik Masyumi, menghubungkan dengan kejadian-kejadian yang menimpa Masyumi melalui sebuah penafsiran. Hal ini merefleksikan pandangan Gadamer yang menyatakan bahwa dalam sebuah penafsiran terdapat pengaruh situasi, baik tradisi ataupun kultur budaya, serta pengalaman hidup yang dialami penafsir. Oleh karena itu *historical effected* sangat terasa dalam penafsiran Hamka atas *lahw al-hadīs*.

2. Pra-pemahaman (*Pre-Understanding*)

Penelusuran keterpengaruhan oleh sejarah di atas memperlihatkan bahwa situasi hermeneutika yang sangat kompleks mengitari kehidupan Buya Hamka, dimulai dari pengaruh Muhammadiyah hingga pergulatannya dengan politik praktis bersama Masyumi di Konstituante pada era demokrasi terpimpin Soekarno. Situasi seperti ini memberikan Buya Hamka horizon sebelum bersentuhan dengan *lahw al-ḥadīṣ* dalam QS. Luqman (31): 6. Dari sini terbentuklah pra-pemahaman Buya Hamka dan muncul *prejudice* (prasangka) tentang *lahw al-ḥadīṣ*. Ini lah yang dikatakan oleh Gadamer bahwa pra-pemahaman ini pasti ada dalam setiap diri sang penafsir. Horizon teks dan horizon Buya Hamka bukan untuk saling berkompetisi, akan tetapi perlu dinetralisir. Bagaimana dialog antara dua horizon ini akan dijelaskan lebih lanjut pada teori asimilasi horizon.

3. Asimilasi Horison (*Fusion of Horizons*)

Asimilasi horizon merupakan penggabungan antara horizon teks dan horizon pembaca. Buya Hamka melakukan dengan sangat baik, bagaimana ia dengan intelektualitasnya mendialogkan horizon teks dan horizon dirinya. Hal ini terlihat dalam peluasan makna *lahw al-ḥadīṣ* dalam tafsirnya. Di mana *lahw al-ḥadīṣ* yang berarti permainan kata-kata berdialog dengan horizon yang dibawa Buya Hamka yang dikelilingi situasi hermeneutik seperti ideologi Islam, afiliasi politik dan organisasi Muhammadiyah. Sehingga *lahw al-ḥadīṣ* mengalami peluasan makna, seperti menjadi NASAKOM.

Kontekstualisasi yang dilakukan oleh Buya Hamka pada dasarnya telah memperhatikan horizon teks dengan baik, di mana ia bersandar pada penafsiran Qatadah yang menyatakan *lahw al-ḥadīṣ* bisa juga berbentuk slogan-slogan. Tentu horizon teks ini mengalami asimilasi dengan horizon Buya Hamka sehingga kontekstualisasi yang ia pilih adalah NASAKOM. Kontekstualisasi yang dilakukan oleh Buya Hamka pada prinsipnya dapatlah diterima, hal ini dikarenakan tidak bertentangan dengan horizon teks dan perlu dilakukan kontekstualisasi dari ayat-ayat al-Qur'an agar dapat dipahami oleh masyarakat umum. Sehingga pesan-pesan al-Qur'an dapat teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat.

4. Aplikasi (*Application*)

Penafsiran Buya Hamka *lahw al-ḥadīṣ* yang dikontekstualisasikan pada slogan NASAKOM, nyanyian yang menimbulkan syahwat dan *Dīn Ilāhī*, ini menunjukkan pada keumuman *lahw al-ḥadīṣ* itu sendiri yang tidak dikhusus pada makna tertentu, akan tetapi lebih bersifat umum selama tidak menjauhkan seseorang dari jalan Allah SWT. Maka agaknya *lahw al-ḥadīṣ* perlu dikontekstualisasikan kembali pada konteks yang lebih kekinian. Hal ini dikarenakan perbedaan zaman yang terpaut cukup jauh dan kondisi

audiens yang berbeda, maka perlu dikontekstualisasikan kembali agar dapat diterapkan di masyarakat luas.

Penafsiran Buya Hamka terhadap *lahw al-ḥadīs* dapatlah ditarik benang merah bahwasanya *lahw al-hadits* dalam QS. Luqman (31): 6 memiliki makna segala aktivitas yang melalaikan dari jalan Allah SWT baik itu ucapan (kata-kata) atau pun perbuatan. Maka, kata kuncinya adalah pada perkataan atau perbuatan yang melalaikan atau menjauhkan seseorang dari jalan Allah SWT. Meskipun secara literal kata *lahw al-ḥadīs* berarti perkataan yang sia-sia akan tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab bahwasannya para ulama tidak membatasi hanya sebatas kata-kata saja. Hal ini juga yang dimaksud oleh Hans Georg Gadamer bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsir (*reader*) bukan makna literal teks akan tetapi *meaningful sense* atau pesan yang lebih berarti dari pada sekedar makna literal.

Setelah menemukan makna utama (*meaningful sense/ Sinnesgemaess*) dari penafsiran Buya Hamka terhadap *lahw* dalam *al-ḥadīs* QS. Luqman (31):6, maka dapat dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan era kekinian seputar isu politik, sosial dan budaya sebagai berikut: *Pertama*, Lembaga Survei Abal-Abal. Kontestasi Pilpres 2024, diramaikan dengan munculnya survei-survei terkait dengan elektabilitas masing-masing pasangan calon (paslon). Survei dilakukan oleh berbagai pihak, baik pihak yang netral atau pun para Timses (Tim sukses) dari masing-masing paslon. Menariknya masing-masing mengklaim bahwa merekalah yang memiliki elektabilitas tertinggi.

Sayangnya munculnya survei-survei ini tidak berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah, tetapi menyesuaikan dengan pesanan pihak tertentu. Tujuannya adalah agar menggiring opini publik bahwasannya paslon tersebut memiliki banyak dukungan. Persepi (Perkumpulan Survei Opini Publik Indonesia) setidaknya mencatat ada 42 lembaga survei politik abal-abal (Kompas.com, 2022). Menjamurnya survei abal-abal ini merusak tatanan demokrasi di Indonesia.

Lembaga survei abal-abal ini dapat juga dimaknai sebagai *lahw al-ḥadīs* untuk konteks politik kekinian yang berkembang di Indonesia. Di mana penggiringan opini menggunakan dalih metodologis statistik, tapi faktanya, hal tersebut jauh dari prinsip metodologi statistik yang ada. Maka seyogyanya cara-cara politik semacam ini haruslah ditinggalkan demi demokrasi yang berkualitas. Maka jelaslah hal ini masuk dalam konteks *lahw al-ḥadīs* karena pembohongan publik yang dilakukan oleh lembaga survei tersebut bertentangan dari ajaran Islam yang mengedepankan kejujuran dan menjauhkan para pelakunya dari jalan Allah SWT.

Kedua, Hoax. Hoax dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa pengertian. Antara lain adalah kata yang mengandung arti suatu ketidak benaran informasi; berita bohong yang sumbernya tidak pasti atau

tidak bersumber. Chen et al berpendapat bahwa hoax ialah kabar sesat serta berbahaya dikarenakan bisa menyesatkan pendapat setiap orang dengan memberikan kabar palsu sebagai kebenaran. Hoax dapat memengaruhi manusia karena menodai sebuah citra dan kredibilitas sesuatu (Idnan A Idris, 2018:21-22). Sahrul Mauludi berpendapat bahwasanya hoax diartikan sebagai “perkataan yang dapat dijadikan untuk memberikan berita bohong atau cara untuk membohongi setiap pembaca/pendengar untuk mempercayai sesuatu yang biasanya digunakan dalam media sosial (Sahrul Mauludi, 2018:22).

Hoax digunakan oleh sebagian pihak untuk menyerang pihak lain dengan cara menyebarkan berita-berita bohong terhadap pihak tersebut. Dalam beberapa dekade terakhir hoax menjadi ancaman besar bagi keutuhan bangsa karena dampak yang negatif, dan dapat menyebabkan konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Al-Qur'an pada dasarnya telah memberikan contoh bagaimana hoax ini bekerja. Sebagaimana yang terjadi kepada istri Nabi Muhammad SAW yaitu Aisyah yang dituduh selingkuh dengan Safwan bin al-Mu'attal Al-Sulami Al-Dhakwani yang kemudian dikenal istilah *haditsul ifki* sehingga turunlah QS. Yusuf (24): 11.

Hoax dapat dikategorikan sebagai *lahw al-ḥadīṣ* pada konteks kekinian. Hal ini dikarenakan dampak negatif yang ditimbulkan dari munculnya berita hoax yang menyebar di masyarakat bahkan dapat memicu terjadinya konflik di masyarakat. Hal ini jelas melalaikan seseorang dari jalan Allah SWT, baik melalaikan yang membuat berita hoax atau pun orang-orang yang membaca berita hoax tersebut. Terlebih lagi bila dikontekskan dalam dunia politik, maka hoax merupakan ancaman yang serius.

Ketiga, Media sosial. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Anang Sugeng Cahyono, 2016:142).

Media sosial mengalami perkembangan yang sangat pesat akhir-akhir ini. Hal ini dibuktikan dengan bermunculannya aplikasi yang berbasis konten misalnya seperti Tiktok, Youtube dan Instagram. Atau aplikasi yang digunakan untuk komunikasi seperti WA (*WhatsApp*), Telegram dan Line. Bahkan berbasis game online seperti ML (*Mobile Legend*), PUBG (*PlayerUnknown's Battlegrounds*) dan GTA (*Grand Theft Auto*) Online.

Lahw al-ḥadīṣ dapat juga dikontekstualisasikan dengan media sosial. Akan tetapi perlu diakui bahwasannya media sosial memiliki dua sisi, ia dapat menjadi positif dan dapat juga menjadi negati, tergantung bagaimana media sosial itu digunakan. Misalnya media sosial yang digunakan secara

positif adalah seperti membuat konten-konten yang bermanfaat, digunakan untuk promosi barang dan jasa, atau bahkan media sosial digunakan sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT melalui tulisan-tulisan dakwah dan mendengarkan muratal al-Qur'an.

Objektivitas diperlukan untuk memandang media sosial dari semua sudut pandang yang ada. Maka atas dasar objektivitas itulah media sosial dapat dikatakan sebagai *lahw al-ḥadīṣ* bila terdapat unsur-unsur yang menyebabkan seseorang itu lalai dari agama ataupun dari kewajibannya. Seperti seseorang yang menghabiskan berjam-jam di aplikasi tersebut sering lalai dari beribadah kepada Allah SWT. Atau bahkan terkadang konten-konten yang disajikan pada aplikasi tersebut berbau porno dan/atau terdapat unsur yang terlarang dalam aturan agama Islam. Seperti *podcast* yang membahas hal-hal yang maksiat. Maka hal yang demikian jelaslah merupakan bagian dari *lahw al-ḥadīṣ*.

Keempat, Seni Musik. Seni musik merupakan seni yang sangat diganderungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Minat besar terhadap seni suara ini kemudian diwadahi dengan konser musik. Di mana pertunjukan musik dilakukan secara langsung (*live*) diberbagai tempat. Dalam konteks *lahw al-ḥadīṣ*, konser musik juga masuk di dalamnya karena banyaknya dampak negatif dari konser musik yang ada. Ia tidak hanya menyebabkan lalai dari agama dan kewajiban, namun juga menyebabkan bercampurnya laki-laki dan perempuan, diiringi minuman keras dan lirik lagu yang terkadang menyimpang dan berbau pornografi.

Bila ditarik pada konteks yang lebih mikro, *lahw al-ḥadīṣ* ini dapat juga di kontekstualisasikan di acara pernikahan di desa-desa khususnya di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Ada budaya yang masih dilazimkan di beberapa desa ketika acara pernikahan atau hari perayaan lainnya, yaitu acara musik malam yang disebut dengan acara "*enjoy*". Meskipun telah ada larangan dari pemerintahan daerah akan tetapi masyarakat tetap melaksanakannya. Di mana anak muda mudi berjoget ria di atas pentas tanpa lagi mengenal sopan santun, laki-laki dan perempuan berbaur diiringi dengan nyanyian para biduan dengan lirik-lirik yang memancing gairah seksual. Maka budaya semacam ini seyogyanya ditinggalkan karena merupakan bentuk *lahw al-ḥadīṣ* sebagaimana yang sebutkan dalam QS. Luqman (31): 6.

F. Simpulan

Hermeneutika Hans Georg Gadamer pada dasarnya sangat memungkinkan untuk digunakan ke dalam kajian al-Qur'an dan tafsir seperti yang diaplikasikan untuk membaca penafsiran Buya Hamka terhadap Qs. Luqman (31): 6. Penelusuran keterpengaruh sejarah menunjukkan bagaimana situasi hermeneutika kompleks mengitari Buya Hamka, mulai dari bergabung dengan Muhammadiyah hingga pergulatannya dengan politik praktis bersama Masyumi

di Konstituante era Demokrasi Terpimpin. Situasi ini membentuk horizon Buya Hamka sehingga menjadi pra-pemahaman. Kemudian horizon Buya Hamka mengalami asimilasi dengan horizon teks yang menghasilkan kontekstualisasi *lahw al-ḥadīṣ* menjadi NASAKOM dan nyanyian yang melalaikan dari *Dīn Ilāhī*. Terakhir, *lahw al-ḥadīṣ* dalam QS. Luqman (31): 6 dapat diaplikasikan pada konteks kekinian di Indonesia seperti, konteks politik (survei abal-abal), konteks sosial dan budaya (hoax, media sosial dan konser musik).

DAFTAR PUSTAKA

- Anang Sugeng Cahyono. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 9 (1).
- B. R. Wachterhauser. 1986. *Hermeneutics and Modern Philosophy*. New York: Albany State University of New York Press.
- Deliar Noer. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Hamka. 1956. "Undang-undang Dasar Indonesia dan Tjita-tjita Islam, dalam Hikmah, no 10, tahun IX." *Hikmah*, Maret.
- . 2007. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- . 2018. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani.
- Hans-Georg Gadamer. 1990. *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer philosophischen Hermeneutik*. Tubingen: J. C. B. Mohr.
- Idnan A Idris. 2018. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Irsyadunnas. 2015. "Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer." *Musawa* 14 (2).
- J. R. Rush. 2017. *Adicerita HAMKA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Johanna Pink. 2010. "Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'anic Exegesis: Qur'anic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q 5:51." *Die Welt des Islams* 50.
- Kompas.com. 2022. "Empat Kali Wacana Presiden 3 Priode, Sikap Jokowi Dulu dan Kini?" *Kompas.com*, 2022.
- M Quraish Shihab. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Muḥammad 'Imara. 2012. *Qira'at al-Naṣṣ al-Dini bayna al-Ta'wil al-Gharbi wa al-Ta'wil al-Islami*. cairo: Maktabat al-Shuruq al-Duwaliya.
- Munawir Sjadzali. 1993. *Islam dan Tatanegara; Ajaran, Sejarah dan pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Sahiron Syamsuddin. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press.
- . 2021. "DIFFERING RESPONSES TO WESTERN HERMENEUTICS (A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muḥammad 'Imara's Thoughts)." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59 (2).
- . 2022. "Pendekatan Ma'na-cum-Maghza: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran." *Jurnal NUN* 8 (2).

- Sahrul Mauludi. 2018. *Awas Hoax (Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran kebencian & hoax)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Syaifullah. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Jakarta: Grafiti.
- Udo Tietz. 2000. *Hans Georg Gadamer Zur Einfuhrung*. Hamburg: Junius Verlag.
- Yusril Ihza Mahendra. 1999. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.